JUM

Valent C

JUM

Copyright © 2021
Pendesain sampul : Valent C
Penata Letak : Valent C
Penerbit : Valent C

Diterbitkan secara pribadi oleh : Valent C
Wattpad : @ Valentfang5
WA : 0818327088
Email : Valentfang@yahoo.co.id

Cetakan pertama : Agustus 2021
77 halaman 14 x 20 cm
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip,
menerjemahkan, memfotokopi atau
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penulis atau penerbit.

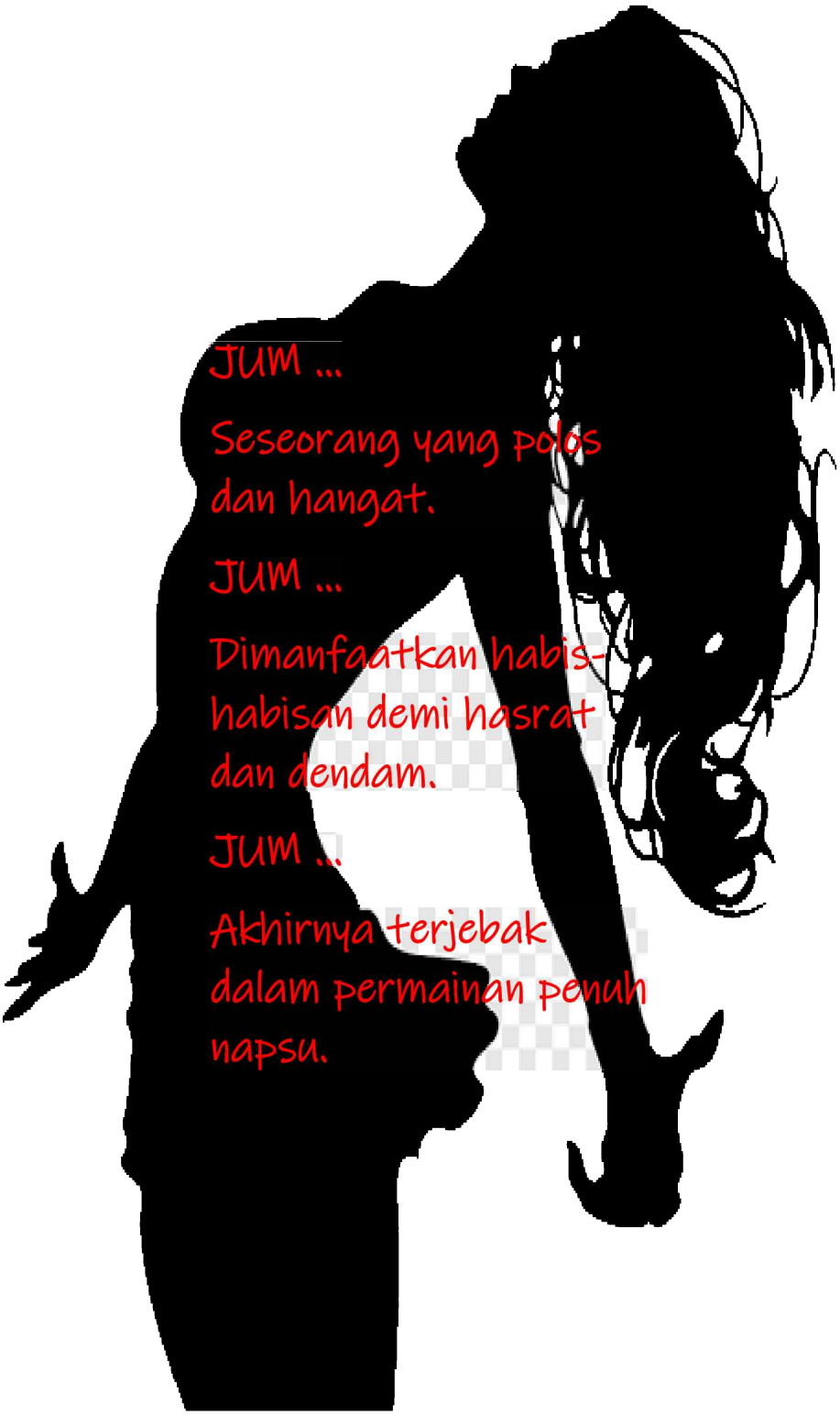
JUM ...
Seseorang yang polos dan hangat.
JUM ...
Dimanfaatkan habis-habisan demi hasrat dan dendam.
JUM ...
Akhirnya terjebak dalam permainan penuh napsu.

Jum Bertemu Juno

"Masuk, Jum."

Nyonya Kamila mempersilahkan Jum masuk. Matanya membola ketika melihat Jum melepas sandal jepitnya di samping keset.

"Eh, buat apa dilepas? Pakai saja, Jum," titah Nyonya Kamila.

"Tapi, Nyonya. Sandal Jum jelek. Nanti mengotori lantai," kata Jum berkelit.

"Haish, tak usah aneh-aneh, deh! Sini masuk." Nyonya Kamila menggaet tangan Jum dan menghela lengan perempuan itu supaya masuk ke dalam rumahnya yang megah dan mewah. Mata Jum menatap takjub ke sekeliling rumah yang sangat indah dengan warna putih mendominasi. Seumur hidup baru kali ini dia melihat rumah semewah ini.

Namanya Jumiati, panggilannya Jum. Usianya 26 tahun, dia perempuan desa lulusan SMP yang tak bisa

meneruskan sekolah karena tak ada biaya. Keluarga Jum sangat miskin. Bapaknya telah meninggal sepuluh tahun lalu, sejak saat itu ibunya mati-matian membanting tulang mencari uang dengan berjualan rujak dan bubur campur.

Jum membantu perekonomian keluarga dengan menjadi pembantu rumah tangga. Nyonya Kamila adalah salah satu mantan majikannya yang amat baik. Jum berhenti bekerja dengannya sepuluh tahun lalu karena bapaknya meninggal. Sejak saat itu Jum tinggal di desa untuk menemani Ibu. Jum kembali kemari atas permintaan Nyonya Kamila yang tahu ibu perempuan desa itu telah meninggal dan memintanya kembali bekerja padanya. Sepuluh tahun lebih Jum tak berjumpa dengan majikannya, ternyata Nyonya Kamila semakin kaya.

"Bagus Jum?" tanya Nyonya Kamila yang tahu Jum mengagumi rumahnya.

"Bagus banget, Nyonya."

"Sini, saya tunjukkan kamarmu."

Nyonya Kamila membawa Jum ke kamar yang akan ditempati pembantunya itu, sebuah kamar lumayan besar. Dua kali lebih besar dari kamar Jum di desa dan sangat bagus.

"Semoga kamu betah, Jum."

"Suwun, Nyah. Jum yakin pasti betah."

Itu keyakinan Jum. Tapi itu sebelum Jum bertemu dengan Den Juno, lelaki yang kemudian mengobrak-abrik ketenangan hidupnya! Lelaki yang merusaknya, namun juga yang berhasil merampok hatinya dan mematahkannya sekaligus.

Den Juno, seorang lelaki dingin dan bangsat!

==== >(*~*)< ====

Jum merasakan tatapan panas saat mengepel lantai. Seperti gadis desa lainnya, Jum terbiasa mengepel lantai dengan menungging. Dia merasa ada seseorang yang memperhatikan pantat bahenolnya yang bergoyang seperti lonceng ketika dipakai mengepel. Penasaran, Jum menoleh ke belakang.

Ya Allah, siapa lelaki tampan yang melihatnya dari belakang? Dia tampan sekali! Mirip aktor luar negeri. Kulitnya putih bersemu merah, tubuhnya tinggi dan kekar, wajahnya seperti ada campuran barat dan Korea. Jum menelan ludah kelu menyadari lelaki itu memandang dengan tajam.

"Maaf, Den ada perlu apa?" tanya Jum sopan.

Lelaki itu mendengkus dingin, lantas menggumam dengan suara rendah. "Minggir! Lo menghalangi jalan gue."

Ya ampun ternyata dia hendak masuk ke dalam kamarnya dan Jum tepat menungging di depan kamarnya. Dari sini Jum tahu bahwa dia adalah Den Juno, anak sambung Nyonya Kamila. Dulu saat Jum bekerja padanya, status Nyonya Kamila adalah janda dengan satu anak. Sekarang Jum baru tahu kalau Nyonya Kamila telah menikah dengan bekas iparnya sendiri, Tuan Jamal. Den Juno adalah anak kandung Tuan Jamal dengan almarhumah istrinya ... Nyonya Gladhys.

"Aduh, maaf Den," kata Jum rikuh. Dia berdiri dan bergeser ke samping untuk memberinya ruang pada Juno masuk ke kamarnya.

Tanpa berkata apapun, Juno melewati Jum.

Duk!

Entah disengaja atau tidak lengannya menyenggol keras payudara Jum. Sial, terasa ngilu. Jum masih meringis ketika Juno berbalik dan memandangnya lekat.

"Kenapa lo?" sembur Juno galak.

"Ndak apa, Den. Susu Jum jadi ngilu karena tadi tersenggol tangan Den Juno," sahut Jum polos.

Juno menutupi rasa herannya. Dia tak menyangka perempuan lugu seperti Jum bicaranya nyablak seperti itu. Padahal justru saking polosnya, Jum selalu mengatakan apa adanya yang dirasakan olehnya, bukan karena bermaksud menggoda.

"Lo ... masih gadis?" tanya Juno penasaran.

"Ndak, Den. Jum sudah menjanda sejak lima tahun lalu."

Pengakuan Jum membuat bibir Juno melengkung keatas. Hanya sekilas setelah itu kembali ketus.

"Napa lihat-lihat gue? Naksir? Ingat, lo bukan level gue!"

"Iya, Den. Jum tahu," sahut Jum memelas. Sepertinya kali ini dia mendapat satu majikan yang bakal mempersulitnya.

Juno maju, menipiskan jarak di antara mereka. Lantas berbisik dengan sinis, "lo pembantu gue, tugas lo melayani segala kebutuhan gue. Kebutuhan apapun!"

Entah mengapa mendengar tuntutan itu, bulu kuduk Jum merinding.

==== >(*~*)< ====

Lelaki Nakal

"Mbak Jum! Mbaaak!"

Mata Jum berbinar mendengar panggilan itu. Hanya seseorang yang suka berteriak memanggil namanya seperti itu, siapa lagi kalau bukan ....

"Ramaaa!" teriak Jum gemas. Sudah lama dia tak bertemu dengan mantan momongannya, dia sangat rindu.

Juno yang tengah mengopi di teras spontan memanjangkan lehernya untuk melihat momen di dekatnya. Jum berlari dan memeluk seseorang yang memanggil namanya tadi. Dia baru menyadari tingginya hanya sebahu momongannya.

"Ram, kamu makan apa toh? Sekarang Mbak cuma sebahumu. Padahal dulu kamu sedada Mbak. Inget ndak, dulu Mbak sering uyel-uyel rambutmu di sini?" cetus Jum sembari menunjuk dadanya yang montok.

Rama tergelak, cowok tujuhbelas tahun yang tengah akil balik ini tentu amat penasaran dengan segala perkakas

lawan jenisnya. Dengan nakalnya dia memanfaatkan kesempatan ini untuk merasakan hangat dan kenyalnya dada perempuan.

"Inget, Mbak. Sekarang Mbak masih bisa kok uyel-uyel rambut Rama di situ."

Rama berlutut supaya bisa melabuhkan kepalanya di dada Jum. Senyum usil cowok itu diam-diam tersungging di wajah tampannya ketika dia sengaja menggesekkan hidungnya di puncak bukit kembar si Embak. Dan dengan polosnya Jum yang tak sadar dimesumin mantan momongannya, menguyel-uyel rambut Rama.

"Walah, rambutmu tebal sekali, Ram," puji Jum.

"Sudah turunannya, Mbak. Di bagian lain ada yang lebih tebal, Mbak. Nanti kapan-kapan Rama tunjukkan." Rama tersenyum penuh arti. Dia suka, karena Mbak yang dulu mengasuhnya masih secantik dalam ingatan. Bahkan lebih cantik sekarang, karena kini Mbak Jum lebih putih dan lebih semok. Maklum janda bahenol. Rama memanfaatkan kesempatan ini untuk memeluk pinggang Jum, supaya bisa menggrepe pantat bulat sang Embak.

"Nakal!" sembur Jum sehingga tangan Rama yang nyaris hinggap di pantatnya batal seketika.

"Apa kamu masih suka telanjang gondal-gandul saat habis mandi?" lanjut Jum tergelak. Dia lupa yang dihadapinya sekarang adalah remaja yang tengah nakal-nakalnya, bukan bocah lelaki yang masih polos.

Gondal-gandul? Juno langsung tersedak kopi mendengar kata-kata vulgar itu meluncur dari mulut seksi

Jum. Dia terbatuk hebat sembari mengutuk dalam hati. Apa pembantu ndeso itu tak bisa memfilter ucapannya? Mata Juno mendelik begitu melihat respon nakal adik sambungnya.

"Tambah gondal-gandul, Mbak. Nanti kapan Rama tunjukin. Mbak pengin lihat ...."

"Ehem ... ehem ...."

Dehaman suara dingin itu membuyarkan kesenangan Rama. Dia terpaksa mengurai pelukannya ketika abangnya menjewer telinganya dan menariknya berdiri.

"Aduh, Bang! Sakiiit ...," rengek Rama sembari mengusap telinganya yang memerah.

Jum yang merasa kasihan ingin mengelus telinga Rama, namun Juno keburu menariknya menjauh.

"Eh, Den ... Den, mau apa toh?" tanya Jum bingung.

"Bang Jun! Mau di apain embak gue?" protes Rama.

Tak dipedulikan protes Rama dan kebingungan Jum, Juno membawa Jum ke kamarnya dan segera menguncinya. Jum semakin tak mengerti.

"Den, mengapa Jum dikunci di sini?"

"Lo pikir kenapa? Pikir pakai otak udang lo!" cemooh Juno.

Dia pembantu, tentu majikannya menyekapnya didalam kamar berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Jum tersenyum begitu menyadari hal itu.

"Ngertos, Den. Jum siyap melaksanakan tugas." Jum tersenyum manis, lantas dia membuka celemeknya sambil mendekat ke ranjang.

Juno menelan salivanya. Mengapa gerakan perempuan ini terlihat eksotis di matanya? Begitu seksi seperti wanita penggoda! Jakun Juno naik turun melihat Jum naik ke ranjangnya dengan pantat menungging menghadap padanya, pantat itu bergoyang gemulai seakan mengundang Juno untuk menyeruduknya dari belakang.

"Dimana toh?" gumam Jum bingung, tangannya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Tadi dia meninggalkan penebah ranjang di sini, Jum ingat sekali. Sekarang dia mencarinya karena akan dipakainya untuk membersihkan ranjang majikannya.

"Disini!" Suara berat menyahutinya.

Jum terdiam ketika merasakan ada sesuatu yang keras menempel di bokongnya. Perlahan dia menoleh, tatapan sayunya bertemu dengan tatapan membara Juno.

"Den, mau apa ...?"

"Bukannya gue pernah bilang, lo harus melayani semua kebutuhan gue?"

Jum mengangguk dengan jengah. Bagaimana tidak, sebagai janda dia tahu persis benda apa yang tengah menggesek-gesek di pantatnya. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Sudah lama dia tak merasakannya, hasratnya perlahan naik.

"Den, butuh apa?"

Jum terhenyak saat Juno mendadak menunggingkan pantatnya. Wajahnya tegang. Dia dapat merasakan tangan Juno menyentuh bokongnya dan meremasnya gemas.

"Apa lo begitu jalangnya sampai adik gue ingin lo embat juga?" desis Juno geram.

"Maksud Den ... Rama? Ya Allah, Rama itu momongan saya dulu. dia masih ... aaah!" pekik Jum kaget.

Juno menekan punggungnya kebawah hingga payudaranya menempel erat ke kasur. Otomatis pantat Jum semakin menukik ke atas, menyuguhkan pemandangan erotis bagi lelaki jutek yang berdiri di belakangnya.

Tengkuk Jum meremang merasakan elusan Juno di bulatan pantatnya. Matanya mendelik ketika Juno sekonyong-konyong memelorotkan celana stritch selutut yang dkenakannya hingga ke lutut.

"Den!"

"Shut up!"

Plak!

Juno menceples pantat montok yang sedari tadi membuatnya gemas bukan kepalang. Diremasnya kencang hingga perempuan yang ditindihnya memekik lirih. Tak sabar lagi, dia merobek celana lusuh berwarna jingga yang dikenakan Jum untuk menutupi lembah berbukit dengan bulu lebat milik Jum.

Mata Juno berkilat nafsu memandang kewanitaan Jum, miliknya semakin menegang dan mendesak ingin keluar.

"Den!"

Jum ingin berontak, namun Juno semakin menindihnya hingga dia tak berdaya. Tangan Jum tak sengaja menyentuh sesuatu yang panjang dan keras. Matanya membelalak kaget. *Sejak kapan kontol Den Juno keluar dari kancutnya?* pikir Jum heran.

"Dasar janda binal! Lo pengin merasakan sentuhan lelaki? Gue akan memberi apa yang lo mau!"

"Den, bukan be ...." Dia bukan janda murahan, tapi mengapa mendengar Juno menganggapnya demikian justru membuatnya terangsang? Kewanitaannya becek, dan berdenyut kencang. Gairahnya meningkat pesat.

Plak!

Jum memekik lirih. Sekali lagi Juno menceples pantatnya, hingga terasa panas. Darahnya menghangat seketika, dan bergelenyar. Jum merinding merasakan tangan panas Jum tengah mengusap bibir kewanitaannya, lantas tersentak ketika jari pemuda itu memasuki liang kewanitaannya dengan cepat.

"Den, jangan ...."

"Jangan apa? Jangan hentikan?"

Peluh membasahi wajahnya, Jum terlihat sangat gugup. Dia menggeliat dengan gelisah, seiring gerakan tangan Juno mengobel miliknya.

"Hen ... ti ...."

"Lo pengin gue berhenti?"

Jum mengangguk dengan susah payah. Juno tersenyum culas.

"Baik, begitu tangan gue berhenti ... kontol gue akan menggantikannya!"

==== >(*~*)< ====

Dua Majikan Mesum

Apa dia gila?

Mata Jum menggelepar panik, tapi juga penasaran. Sialan, mengapa dia justru membayangkan tuan muda majikannya mengentot dirinya? Jantungnya berdebar kencang merasakan kejantanan Juno menggesek kewanitaannya.

"Sudah basah," gumam Juno. Dia menjilat tangannya yang tadi dipakai untuk mengacak-acak vagina Jum. "Bitch!"

Kepala Jum terjuntai lesu, dia sungguh malu mendengar makian yang ditujukan padanya. Anehnya, kewanitaannya justru semakin basah den berkedut. Ingin sekali dimasuki.

"Aaah ...." Jum melenguh dengan mata terpejam saat benda kenyal, lembap dan hangat memasuki miliknya.

Tunggu, tak mungkin tuan mudanya melakukan itu padanya! Mata Jum terbuka dan menoleh ke selangkangannya. Bola matanya membulat seketika.

“Den, kotor ... jangan,” cicit Jum risih. Dia ingin menghentikannya, tapi mengapa Jum sangat menikmati ketika lidah tuan mudanya yang hangat menjilati lubang kewanitaannya, mengobel disana hingga terasa lembap, lanjut mengguncangkan itilnya sehingga Jum menggelinjang geli.

“Den ... Den .....”

Jum hanya mampu menyebut nama lelaki yang telah membangkitkan gairahnya. Juno tersenyum sinis dengan pandangan sangat mencemooh tertuju pada perempuan yang tengah di tindihnya.

“Katakan lo ingin gue masuki, Jum,” bisik Juno parau.

“Den ... mau ngentoti Jum toh?” tanya Jum dengan mata mengerjab bingung.

Tatapannya begitu polos, namun ucapan yang keluar dari mulutnya sangat vulgar. Jum tak sadar telah menciptakan ambigu yang membuat Juno penasaran padanya. Padahal Jum memang tak paham jika kata-katanya tak senonoh. Dia terbiasa berkata-kata seperti itu berkat ajaran mantan suaminya tanpa tahu bahwa kata-katanya sangat tak pantas diucapkan.

“Shit!’ Juno benar-benar kehilangan akal sehat. Dia memposisikan kejantanannya di depan bibir kewanitaan Jum, memukulnya dengan keras beberapa kali sebelum menggeseknya kuat.

Tok. Tok. Tok.

Ketukan di pintu kamar Juno menghentikan aksi Juno untuk menyetubuhi pembantu barunya yang bahenol. Dia mengumpat kesal.

“Dasar penganggu!”

“Bang, buka pintunya! Buat apa lo mengunci Mbak Jum di dalam?” teriak Rama dari luar kamar.

“Bukan urusan lo!”

‘Urusan gue, Bang. Mbak Jum milik Rama. Terserah lo mau apa sama perempuan lain, asal jangan sama Mbak Jum. Gue tak akan tutup mulut sama Bokap kalau itu menyangkut Mbak Jum!”

Ancaman Rama menyurutkan nyali Juno. Selama ini di mata orang lain, Juno adalah cowok dingin yang brilian, siapa yang mengira aslinya dia pemuda mesum? Rama kerap menyaksikan di rumah mereka yang sering kosong karena kedua orangtua mereka sama-sama sibuk, kakak tirinya membawa perempuan dan bercinta dengan hebohnya di kamar. Bahkan terkadang Rama mengintipnya, itu yang membuat cowok itu dewasa sebelum waktunya. Otak pornonya berkembang dengan pesat.

“Dasar pengadu!” sembur Juno gusar.

Dia mahasiswa teladan kebanggaan kampusnya, sikapnya pada gadis-gadis yang mengejarnya sangat dingin dan sopan. Mereka pasti syok kalau tahu aslinya Juno adalah penganut free seks dan suka melecehkan perempuan yang dianggapnya murahan. Dulu Juno tak seperti ini, sampai kekecewaannya yang sangat mendalam pada sang ayah membuatnya berubah, lima tahun lalu. Dia kehilangan keperjakaannya pada usia 14 tahun, lima tahun lalu.

Juno mendorong Jum sehingga perempuan itu tersungkur di atas kasur. Dengan tergesa-gesa Juno

mengenakan celananya. Jum sempat melirik benda yang membuatnya merinding dangdut tadi sebelum dimasukan ke dalam sempak cowok mesum itu. Dia ternganga seketika.

Besar, berurat dan tampak kokoh. Pantas tadi dia merasa ngilu-ngilu nikmat. Untung tak jadi masuk, Jum was-was ... tak yakin kontol tuan mudanya bisa muat di memek tembamnya.

Jum masih terbengong-bengong ketika Juno membuka pintu kamarnya dengan kasar. Cowok itu menuding adik tirinya.

"Lo!" Jari tengahnya teracung di depan wajah Rama. Kemudian Juno menyambar kunci mobilnya dan bergegas pergi. Jum yang baru sadar dari keterpanaannya buru-buru menutupi tubuhnya dengan selimut saat Rama menerobos masuk ke dalam kamar.

"Mbak tak apa?" tanya Rama khawatir.

Niat baiknya yang mengkhawatirkan mantan pengasuhnya jadi tak murni lagi ketika tatapannya jatuh pada sepasang payudara montok yang bergelayut manja di dada Jum. Amboi, sangat menggiurkan. Ingin sekali Rama meremas melon kembar itu dan mengenyotnya dengan rakus. Rama sontak meneguk ludahnya kelu.

"Aduh, Ram. Untung kamu berhasil menyelamatkan Mbak. Hih, Mbak ngeri. Mengapa toh kakakmu seperti itu? Dia nyaris mengentot Mbak tadi!" lapor Jum dengan lugunya.

Ngentot? Lagi-lagi Rama menelan ludahnya, terbayang olehnya adegan bersenggama yang sering dilakukan Juno dengan jalang-jalangnya. Hanya kali ini

pemerannya adalah dia dan Mbak Jum-nya yang seksi. Mendadak dedek-nya jadi tegang, wajah Rama terasa panas.

"Ram, Ram ... leh, malah ngelamun toh." Jum melambaikan tangannya di depan wajah Rama yang agak memerah.

"Tak apa, Mbak. Tak usah takut. Abang sebenarnya baik kok, cuma memang rada mesum. Mbak Jum sebaiknya menghindar saja darinya. Dan Mbak boleh mengandalkan Rama," cetus Rama.

Jum memandang Rama dengan tatapan sendu. Dia bangga, seakan dia ibu yang berhasil mendewasakan anaknya dengan baik.

"Ternyata momongan Mbak sudah besar," ucapnya sembari memeluk kepala Rama dan menempatkan di dadanya yang hanya dilapisi selimut tipis.

Nyuuut.

Kemaluan Rama sontak menegang, bangun tanpa malu. Dan parahnya tangan Jum tak sadar menyentuh miliknya. Rama tersentak dan menatap kaku pada pembantunya.

"Apa toh ini?" Jum melirik heran ke bawah, begitu tahu benda apa yang tak sengaja disentuhnya ... dengan ekspresi biasa saja dia berkomentar, "kontolmu, Ram? Wah sudah besar yo. Dulu waktu terakhir Mbak lihat cuma sebesar ini." Jum menunjukkan jari kelingkingnya.

Rama tak tahu, apa dia harus malu atau tersinggung. Masa iya dulu burungnya sekecil itu? Haish, lagipula mengapa

Mbak Jum membicarakan burungnya dengan santah begitu? Rama jadi sewot sendiri.

"Ram, ndak usah malu. Mbak Jum janda, jadi wes ndak kaget melihat kontol laki-laki. Wajar toh kontolmu membesar gini, kamu sudah remaja Ram."

Rama memutar bola matanya malas. "Apa Mbak Jum tak tergugah hasratnya setelah menyentuh burung Rama?" tanya Rama penasaran.

"Ndak toh. Jujur, kalau punya lelaki lain bisa tergugah," sahut Jum jujur. Mendadak terbayang olehnya burung besar yang tadi hampir memasuki miliknya. Dia lekas menggeleng keras, mengusir bayangan jorok itu dari kepalanya. "Tapi kalau punya kamu endak, Ram. Mbak wes biasa melihatnya," gelak Jum.

Bibir Rama manyun mendengarnya.

"Mbak Jum sering melihatnya itu sepuluh tahun lalu. Sekarang beda, Mbak! Mau melihatnya?" tantang Rama. Dia berlagak hendak membuka resleting celana jeansnya, tapi keburu kepalanya ditoyor Jum.

"Dasar bocah nakal! Terusno wae kamu menggoda Mbak Jum."

Rama tersenyum masam ketika Jum meninggalkannya setelah mengacak rambutnya gemas.

Inilah derita cowok yang naksir mbak pengasuhnya sendiri. Dia tak akan pernah dipandang sebagai lelaki oleh perempuan yang telah menghiasi mimpi basahnya.

==== >(*~*)< ====

Pertahanan Jebol (1)

Siang itu terasa lenggang. Jum mengira tak ada orang di rumah. Cuaca sangat panas, karena gerah Jum sengaja hanya mengenakan celana pendek dan kaus putih tipis yang tembus pandang. Dia berniat membersihkan kamar Juno. Jum baru hendak menyentuh daun pintu kamar Juno ketika mendengar suara desahan dan lenguhan di dalam kamar. Dia terpaku di tempat. Matanya membulat menyadari pintu kamar Juno tak tertutup rapat.

Batin Jum berperang. Enaknya dia pergi atau mengintip? Akhirnya hasrat janda muda yang sudah lama tak dibelai lelaki berhasil memenangkan peperangan batinnya. Jum perlahan melebarkan sedikit pintu kamar Juno supaya bisa mengintip lebih leluasa. Matanya membeliak menyaksikan pemandangan di dalam kamar.

Baru sekali ini dia melihat seorang perempuan bercinta dengan dua lelaki. Jum menelan ludahnya, kelu. Jantungnya bertalu-talu menyaksikan pemandangan erotis di depannya. Juno bersama temannya cowok tengah mengerjai seorang gadis yang sedari tadi melenguh dan mendesah

dengan keras. Jangankan gadis itu yang mengalami langsung, Jum yang hanya menjadi penonton saja sudah terbakar hasratnya sampai bagian bawah tubuhnya becek.

Gadis itu diapit oleh Juno dan teman cowoknya. Mereka bertiga duduk di tepi ranjang. Gadis itu mencium bibir Juno dengan rakus, sementara teman cowoknya yang lain asyik menjilati payudaranya. Tangan gadis itu meremas rambut cowok yang kini menyusu ke dadanya, sedangkan tangan lainnya menarik tengkuk Juno untuk memperdalam ciuman mereka. Terlihat sebenarnya gadis itu lebih menikmati ciumannya dengan Juno, dia sangat agresif pada Juno. Namun, Juno menghentikan ciuman mereka lantas mengarahkan gadis berganti mencium teman cowok mereka yang lain.

Jum terkesiap ketika pandangan Juno terarah padanya, apa cowok mesum itu tahu Jum mengintip mereka? Apa dia harus pergi? Belum sempat dia memutuskan, Juno telah mengalihkan perhatiannya. Cowok itu jongkok di depan gadisnya, membuka paha gadis itu dan menelusupkan tangannya ke dalam celana dalam yang dikenakan gadis itu. Jari Juno mengusap bibir vagina Vina, teman gadisnya itu. Tak ingin menyia-nyiakan waktu lagi dia langsung memasukkan jarinya ke liang kewanitaan Vina yang telah basah dan mengobelnya dengan cepat.

Vina terenggah-enggah dengan dada bergerak naik turun akibat permainan jari Juno, mata gadis itu menatap Juno sayu seakan meminta segera dipuaskan.

"Jun, Junooo ...." Vina mendesah dengan suara sensual.

Vina mengangkat pantatnya ketika Juno melepaskan roknya sekaligus celana dalamnya. Kedua tangannya terangkat keatas untuk memudahkan Albert, teman cowok mereka yang lain, meloloskan kaus yang dikenakannya melalui kepalanya. Gadis itu kini telanjang bulat, karena sedari tadi bra-nya sudah tergeletak tanpa daya di atas ranjang.

Sepasang mata Albert membulat menyaksikan tubuh polos Vina, dengan tak sabat tangannya meremas payudara mengkal didepannya. Jarinya mengelus puting yang telah mengeras milik Vina.

"Ouuuh ...," lenguh Vina.

Godaan bertubi-tubi yang diterimanya sungguh tak tertahankan, ketika Albert mengerjai dadanya, Juno dibawah sana asyik menjilat kewanitaannya. Bukan hanya menjilat dan menciumnya, Juno juga menyedot dan menyeruput lendir yang membasahi di bawah sana. Lidahnya yang panjang meliuk, menjelajah di dalam sana dengan sapuan mautnya. Vina melonjak bagai kuda betina yang sedang diamuk birahi.

"Jun ... masuki," pinta gadis itu.

Juno tersenyum sinis. "Lo sudah tak sabar ingin disetubuhi?"

"Please ...." Tanpa malu Vina mengemisnya. Juno sangat lihai dalam bercinta, dia kecanduan akan sentuhan cowok itu.

Jum ikut tegang menyaksikan adegan itu. Mengapa dia jadi penasaran ingin melihat milik Juno karena yang lalu Jum tak melihatnya dengan jelas. Dadanya berdebar kencang

saat Juno membuka resleting celananya. Sialnya kaki Jum tak sengaja menyenggol daun pintu.

Duk.

"Suara apa itu?' tanya Albert.

Sebelum terpergok, Jum segera melarikan diri. Dia masuk ke dalam kamarnya dan duduk di ranjangnya sembari mengelus dadanya yang bergemuruh kencang.

"Ya Allah, betapa lancangnya aku melihat adegan bejat tadi," gumam Jum malu.

"Tak usah munafik. Lo horny kan melihat kami tadi?" celetukan dari ambang pintu kamarnya yang baru dibuka seseorang menyentak kesadaran Jum.

"Den ...."

Jum tak menyangka Juno menyusulnya kemari. Dia pikir Juno tengah asyik bercinta di dalam kamarnya sendiri.

"Den, mengapa kemari toh? Bukannya tadi mau ngontoli temennya?"

Astaga, mulut Jum memang korslet! Namun seperti biasa, janda muda itu tak menyadarinya. Yang mendengarnya jadi belingsatan sendiri. Juno masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Jum merasa heran.

"Den. mau apa toh?"

"Gue ...." Juno melangkah mendekat, berdiri di depan Jum dan membungkukkan tubuhhnya hingga wajahnya sejajar dengan Jum. Mata cowok tampan itu menatap tajam pada pembantunya. "Mau ngontoli lo."

Jum berjingkat kaget. Spontan dia menaikkan kakinya ke ranjang dan mundur sejauh mungkin.

"Den, jangan ... nanti Rama ...."

"Mengapa lo lancang memanggilnya nama doang? Lo seharusnya memanggilnya Den Rama!" nyinyir Juno kesal. Mendengar Jum memanggil adiknya nama saja, dia jadi tak senang. Seakan ada hubungan dekat diantara mereka.

"Maaf, Den. Rama itu momongan Jum, dari dulu Jum sudah biasa memanggil Rama. Dia masih bocah. Ndak apa, toh?"

Juno mendengkus kasar. Kalau dengan memanggil seperti itu membuat Jum terus menganggap Rama masih kecil, Juno tak masalah. Bicara masalah orang dewasa, ada sesuatu yang harus dituntaskan olehnya. Juno naik ke ranjang, dan bergeser hingga menyudutkan Jum ke dinding.

"Den ...."

Mata Jum membeliak kaget. Bagaimana tidak, mendadak tangan Juno menyelinap masuk ke dalam celananya dan mengusap kewanitaannya dari luar celana dalamnya.

"Lo sudah becek, Jum. Tak usah mengelak, lo pengin gue entot, kan?"

Jum menggeleng, namun sorot matanya menatap sayu penuh gairah. "Den, jangan permainkan Jum," pintanya putus asa.

"Gue gak punya waktu buat permainkan lo, Jum. Tapi ...." Juno berhenti untuk mengamati wajah manis

pembantunya. Sial, mengapa dia meninggalkan Vina yang ayu untuk Albert nikmati sendiri dan malah menguber pembantunya kemari? Apa istimewanya perempuan ini?

"Tapi apa, Den?" cicit Jum khawatir sekaligus penasaran.

Juno menatap dingin. "Gue pikir kita bisa main-main sebentar."

"Main apa, Den?" tanya Jum bingung. Tadinya dia sempat was-was majikannya hendak memperkosanya, ternyata malah mengajak mainan. Apa yang dimomongnya sekarang bukan Rama tapi Den Juno? pikir Jum polos.

"Main kuda-kudaan!" dengkus Juno gusar.

"Owalah, kuda-kudaan toh," seru Jum geli. Dia ingat dulu Rama sering memintanya bermain kuda-kudaan, tentunya dia yang menjadi kudanya dan Rama kecil akan menungganginya sampai dia letoy. Eh, Jum sekarang berhadapan dengan pria dewasa. Dia tak mungkin kuat menjadi kuda yang akan ditunggangi oleh majikannya.

"Tapi ... tapi ... Den Juno ndak akan menunggangi Jum toh? Jum ndak kuat menjadi kuda Den Juno," celetuk Jum polos.

Perkataan apa pula itu? Hasrat Juno semakin membludak mendengarnya. Seakan Jum mengundangnya untuk menungganginya. Dia menarik kaki Jum hingga perempuan itu rebah di ranjang, langsung ditindihnya menyamping.

"Lo adalah ... kuda betina binal gue!" desis Juno sebelum bibirnya memagut liar perempuan yang ditindihnya.

Jum gelagapan. Diluar dugaannya, ciuman Juno membuatnya bimbang dan galau.

==== >(*~*)< ====

Pertahanan Jebol (2)

Seharusnya dia menolak ciuman panas itu.

Seharusnya dia memberontak dari tindihan tubuh hangat itu.

Jum hanya membatin tapi tak bisa melakukannya. Dia tergolek pasrah dengan kaki dipaksa mengangkang. Tangan Juno masih di dalam roknya, bahkan sekarang menyelinap masuk ke celana dalamnya. Mengusap kemaluan Jum dengan kasar.

"Lo basah. Rupanya udah gak sabar mau dimasuki."

Jum mendelik, tapi tak sanggup membantahnya. Percuma juga, Juno selalu mau menang sendiri. Lagipula Jum tak bisa menipu dirinya, kewanitaannya berdenyut ... seakan tak sabar ingin menerima sentuhan lelaki. Juno melihatnya langsung begitu dia memelorotkan celana pendek sekaligus celana dalam Jum.

"Wow," gumam Juno takjub. Jarinya menyentuh denyutan itu, menimbulkan gelenyar menggairahkan di kewanitaan Jum.

"Deeen ...." Jum melenguh tak tertahankan. Tangannya meremas lengan Juno.

"Lo menginginkannya, kan? Jangan menganggap lo diperkosa. Kita melakukannya atas dasar suka sama suka ... ups! Tepatnya karena kita saling membutuhkan."

Jum tak membantahnya. Memang dia menginginkan lelaki tampan yang sedari tadi terus menggoda hasratnya hingga membludak tak tertahankan. Bahkan tanpa sadar Jum mendekatkan wajahnya, lantas menyambar bibir Juno. Sempat Juno terkejut, tak menyangka Jum bakal menyergapnya duluan namun dengan cepat cowok itu mendominasi kembali. Ciumannya sangat kasar, tapi menggairahkan. Jum gelagapan dibuatnya, dengan napas terenggah-enggah dia membalas cumbuan majikannya. Ciuman Juno beralih ke lehernya, menghisap disana dengan kuat. Jum melenguh keras karenanya.

Tangan Jum meremas rambut lebat Juno, tak sadar dia menekan kepala cowok itu merapat pada lehernya. Lidah Juno menjilat sepanjang lehernya lantas menggigit kecil, Jum menjerit lirih dengan mata terbuka lebar. Bukan karena gigitan tuan mudanya tapi lebih dikarenakan tangan nakal yang memluntir klirotisnya dengan kuat.

Sakit. Ngilu, tapi enak. Napas Jum semakin berat dibuatnya. Tangan itu kemudian merangsek masuk ke dalam liangnya, mengobel di dalam sana dengan gerakan cepat. Kewanitaan Jum semakin basah, dia menjerit keras ketika

orgasme datang menghampirinya. Cairan cintanya menyembur keluar, mengenai jari-jari Juno.

Juno menjilat jarinya dengan gerakan sensual, sungguh mengairahkan di mata Jum. Perempuan itu ternganga, takjub. Dia tak sadar Juno tengah meloloskan kausnya keatas dan membuangnya ke sembarang arah. Mata cowok itu berkilat penuh napsu. Tak sabar lagi, dia meraup bra Jum dan menariknya hingga putus. Dua bukit besar bergoyang memantul dengan gerakan sangat mengundang.

"Susu lo bagus."

Tangan Juno terulur, meremas kedua payudara mengkal milik Jum. Dia memang telah memperkirakan pembantunya memiliki susu besar, tapi tak menyangka kalau ukurannya sejumbo ini, juga padat dan kencang. Dalam sekejab Juno tergila-gila pada aset rahasia Jum ini.

"Den, sakit," keluh Jum karena Juno meremas susunya terlalu kencang.

"Tapi enak, kan? Ngaku saja lo!"

Enak sih, Jum tak bisa membantahnya. Mungkin inilah yang dirasakan sapi betina kalau yang memeras susunya cowok ganteng. Haish, pikiran Jum korslet seketika. Sekarang dia tak merasa sebagai sapi, karena pemerasnya tadi sedang menetek ke dadanya.

"Den, aaah ...." Jum mendesah tak tertahankan.

Juno mengenyot puting Jum dan menghisapnya bagai bayi kelaparan yang lama belum diteteki ibunya. Lidahnya menjilat rakus, terkadang giginya menggigit gemas puting merah kecoklatan itu. Sementara mulutnya asyik mengerjai

dada sebelah kiri, tangan Juno meremas dada kanan Jum dan memluntir puncaknya.

Jum orgasme lagi, cairannya keluar disertai pekikan sarat birahi. Juno mencemooh pembantunya.

"Gue belum memasuki lo, tapi lo sudah keluar dua kali. Dasar jalang!"

Jum memalingkan wajahnya, memalukan sekali dia menunjukkan hasrat binalnya pada sang majikan yang telah melecehkannya. Murahan sekali dirinya!

Juno meremas pantat Jum lalu menceplesnya dengan keras. Bebeapa kali dia melakukan hingga pantat Jum merah-merah. Terasa hangat dan sedikit perih, Jum tak sadar telah mengenggam tangan Juno saking gemasnya. Cowok itu menepis tangan Jum kasar. Sebagai gantinya dia melebarkan paha Jum, bersiap memasukinya.

"Den, kontolnya mau di apain?" tanya Jum.

Mata Juno mendelik. Pembokat ini benar-benar polos atau tolol? Masa sudah sebegini jauh masih perlu ditanyakan?

Juno tak mau menjawab pertanyaan bodoh itu, malah sengaja menamparkan juniornya ke pantat semok Jum. Janda muda itu memekik lirih, dia menoleh ke belakang ... ingin menegur tapi justru terbengong melihat burung Juno. Besar sekali dan kokoh, berurat tebal dan panjang. Astaga, apa milik cowok itu muat dalam lubang kawinnya? Jum hanya pernah melihat burung suaminya, dan dibanding milik suaminya ... punya Juno dua kali lebih besar dan panjang.

Tak sadar Jum menelan ludah kelu.

"Den, kontolnya ...." cicit Jum.

"Kenapa kontol gue?" tanya Juno dengan mata menatap galak. Dia bertanya sambil menggoyang penisnya, sengaja seakan ingin menunjukkan keperkasaannya. Tuing. Tuing. Tuing. Tak sadar bola mata Jum mengikuti pantulan daging kenyal berotot itu.

Lagi-lagi Jum menelan ludah kelu. "Kontol Den Juno gede banget. Pasti ndak muat di memek Jum."

Kalimat vulgar Jum kembali membuat hasrat Juno meledak.

"Mau dicoba?"

Jleb!

Jum memekik kencang ketika mendadak Juno memasukkan burungnya ke dalam kewanitaannya dalam sekali gerakan dari belakang. Tak ingin membuang waktu lagi cowok mesum itu langsung menggoyangkan pinggulnya cepat.

Plok! Plok! Plok!

Suara pertemuan kedua kelamin mereka begitu heboh. Keringat mengucur deras akibat persenggamaan mereka. Jum tak dapat menahan lenguhan nikmat meski sadar dia tengah diperkosa. Sakit memang, ngilu sekali diterjang torpedo sebesar itu secara mendadak walau sebelumnya miliknya cukup basah. Tapi rasa sakit itu tertutup oleh gelombang nikmat yang datang beriringan.

Walau masih lajang, Juno sudah ahli dalam permainan cinta ... lebih ahli dari Jum yang statusnya janda.

Maklum Jum menikah dengan lelaki desa lugu, yang hanya tahu bermain cinta itu adalah acara menusukkan burungnya ke memek istrinya di atas ranjang. Lelaki itu tak mengenal cara memuaskan seorang perempuan, dia hanya meminta Jum berkata sevulgar mungkin untuk membangkitkan burungnya yang mudah tertidur.

Jum sungguh tak tahan ketika Juno meremas melon kembarnya dari belakang, jari-jari pria itu memilin puncaknya bersamaan ... terkadang mencubitnya keras.

"Deeen! Aaah ... jangan. Jum ndak tahan, memek Jum gatal."

"Gatal, hah? Dasar lonte!" cemooh Juno gemas, sengaja Juno menggesekkan penisnya untuk menggaruk di dinding vagina Jum.

"Den," Jum menggigit bibir bawahnya, menahan hasrat yang akan meledak untuk kesekian kali.

Sial! Mengapa perempuan desa ini bisa terlihat seksi dan sensual di matanya? Mungkin matanya perlu diperiksa karena sudah halu akut. Juno tak dapat menahan gairahnya yang semakin terpacu. Dia membalikkan tubuh Jum kasar tanpa melepaskan tautan di antara mereka. Burungnya masih betah bertahan di gua hangat milik Jum. Begitu rebah, Jum langsung dibombardir dengan milik Juno yang bergerak cepat didalam vaginanya. Tubuhnya berguncang keras mengikuti gerakan si pejantan liar yang mengerjai tubuhnya.

Jum merasakan orgasme lagi, cairan cintanya menyembur membasahi burung Juno yang masih berjaya di dalam sana.

"Aaah, Den ... Jum keluar! Enak banget toh kontol Den Juno," cetus Jum polos tapi vulgar.

"Kamu doyan sekali kontol pria? Dasar murahan! Mulai sekarang, kamu adalah budak seks saya, kamu lonte saya! Mengerti?"

Jum mengiyakan dengan suara mendesah di tengah pergulatan birahinya.

==== >(*~*)< ====

Si Nakal Rama

Semenjak kejadian memalukan dimana dia menikmati pemerkosaan Juno, Jum berusaha menghindari cowok itu. Jum mulai bekerja sepagi mungkin, sebelum pukul tujuh pagi pekerjaannya telah beres. Selanjutnya dia menyembunyikan dirinya, bukan di kamarnya. Jum khawatir Juno akan mencarinya kesana. Kebanyakan dia mendekam di kamar Rama, atau kemanapun. Seperti kali ini dia membantu Rama membereskan buku-buku pelajarannya.

"Anak SMA kok buku pelajarannya tebal-tebal gini toh, Mas." Menyadari momongannya sudah besar, Jum membiasakan diri memanggil Rama dengan sebutan 'Mas'. Bukan lagi Rama atau Dedek.

"Hooh, ngelihat aja malas, Mbak. Membosankan pake banget. Kalau bisa Rama pengin cepat besar, biar gak ribet belajar dan sekolah lagi," keluh Rama. Dengan manja dia bersandar ke dada Jum, menikmati kekenyalan di sana.

"Eh, bocah ini. Ya mesti sekolah toh, Mas. Kalau ndak sekolah terus mau apa?" omel Jum spontan.

"Kawin aja, Mbak," cetus Rama sembari menyengir kuda.

"Kawin?" Mata Jum melebar, bibirnya menyungging miring. "Siapa toh yang mau kawin sama anak ndak lulus sekolah?" cibir Jum.

"Sama Mbak Jum aja, mau, kan?" goda Rama dengan sebelah mata mengedip.

"Eh, bocah ini! Masih kecil kok pikirannya ngeres toh," tegur Jum gemas. Dia menepis kepala Rama yang terasa menekan dada. Nyesak di dada, entah karena kepala Rama atau godaan Rama tadi.

Rama tergelak. Dengan gerakan alami, kepalanya berpindah dari dada Jum ke paha Jum. Dia senang di pangku embaknya, pemandangan dari bawah sini sangat menggiurkan. Bukit kembar Jum tampak menantang dan mengundang untuk disentuh. Diam-diam Rama menggeser kepalanya sedekat mungkin ke dada Jum, sampai hidung bangirnya berhasil menyentuh bagian bawah susu Jum yang menggelantung manja. Sengaja dia menggesekkan hidungnya ke dada Jum.

"Mas, geli. Ada apa toh?" Jum bertanya tanpa menghentikan kegiatannya merapikan buku-buku pelajaran Rama.

"Hidungku gatal, Mbak," kelit Rama. Dia pura-pura bersin.

"Mau flu mungkin, Mas. Mau Mbak Jum ambilkan obat toh?"

"Enggak usah, Mbak. Rama tadi bersin karena debu aja kali," cegah Rama yang sudah PW berada di pangkuan Jum.

Jum tak jadi beranjak, dia kembali membereskan buku-buku. Tak sengaja dia membuka buku biologi, kebetulan di bagian yang membahas alat reproduksi manusia. Mata Jum melebar melihat gambar-gambar di buku itu.

"Mas, kok ada gambar kontol toh di buku pelajaranmu?" celetuk Jum polos.

"Idih, gambar gitu aja. Mana seru, Mbak. Asyik lihat yang asli."

"Bocah ini, mana mungkin toh dibolehin ada yang telanjang pas pelajaran biologi?"

"Sayang, ya, Mbak. Coba kalau diizinkan ... kan murid-murid bisa lebih cepat paham daripada melihat gambar geje begini."

Jum mengangguk, mengiyakan pemikiran Rama yang ajib itu. Kesempatan, Rama memanfaatkan dengan baik.

"Rama banyak gak paham saat diterangkan guru, Mbak. Terutama bab ini," keluh Rama dengan wajah sedih.

Jum yang kasihan mengelus rambut mantan momongannya. Dia tak sadar Rama sedang berusaha memanfaatkannya.

"Makanya, bantuin belajar, ya, Mbak," rayu Rama.

"Kalau Mbak bisa ndak apa, Mas. Mbak Jum kan ndak sekolah, cuma lulusan SMP."

"Mbak bisa, kok. Mbak mau, kan, buka baju di depan Rama supaya Rama bisa lebih memahami organ reproduksi wanita?" pinta Rama dengan mata mengerjap polos.

Kalau bukan Rama, mantan momongannya yang di mata Jum masih polos, pasti Jum akan menolak dan memaki orang itu. Tapi ini Rama, dia tak mungkin punya pikiran macam-macam.

"Mau, ya, Mbak. Mau, ya. Rama gak mau dapat nilai jelek di pelajaran ini. Bunda pasti kecewa kalau Rama gagal jadi juara kelas gara-gara nilai Biologi Rama jeblok," rengek Rama memelas.

"Waduh, belajar toh, Mas, supaya ndak dapat jelek," tegur Jum tanpa berpikir panjang.

"Nah itu, Mbak. Aku mau belajar, tapi Mbak Jum bantuin, ya," tuntut Rama manja.

Jum jadi tak tega, dia menghela napas panjang ... pasrah. "Mbak Jum bisa bantu apa toh, Mas?"

Cling. Cling.

Kedua bola mata Rama berkilau cemerlang, senyumnya merekah sempurna.

Cup. Cup. Cowok SMA itu dengan antusias mengecup kedua belah pipi Jum, membuat hati Jum menghangat seketika. Apalagi disertai ucapan semanis madu.

"Rama sayang Mbak Jum. Mbak Jum yang terbaik, deh!"

"Halah, pinter'e lek ngerayu," cibir Jum main-main. Dia gemas pada mantan momongannya yang tak disadari

telah menjelma jadi pemuda gagah dan tampan. Jum masih menganggap Rama bak anak kecil nan manja.

"Jadi Mbak Jum mau, kan, membantu Rama belajar? Lepas baju, dong."

"Tapi Mas Rama merem ya?" pinta Jum lugu.

"Lah terus belajarnya gimana cara kalau mata Rama dipejamin?" rungut Rama.

"Bisa meraba toh, Mas. Pakai cara orang buta itu, loh."

Rama tak jadi ngambek, senyumnya berubah sumringah. Berkah luar biasa! Awalnya hanya berniat melihat, sekarang malah diizinkan meraba. Asyik, kan ... lagipula, dia bisa mengintip diam-diam.

"Ya dah lah, Rama nurut. Rama mejam sekarang, Mbak Jum buruan gih lepas baju."

Jum tersenyum menyaksikan Rama yang memejamkan mata dengan gaya lebay, mirip anak kecil. Dia jadi gemas, dicubitnya pipi Rama.

"Awas, ndak boleh ngintip ya," goda Jum.

"Ck! Mbak Jum bawel. Rama gak bakal ngintip, ntar bintilan."

Jum berusaha menyingkirkan rasa jengahnya saat melepas dasternya. Kini dia hanya memakai dalaman, bra yang sudah kekecilan dan celana dalam tipisnya yang kumuh. Dia ragu.

"Mas, beha sama kancut Mbak Jum perlu dicopot juga toh?"

"Lah iya lah, Mbak. Rama bukan belajar per-BH-an loh," ucap Rama dengan mata tetap tertutup. Mulutnya menyeringai lucu. Jum tergelak melihatnya.

Melihat sikap Rama yang begitu santai, rasa canggungnya hilang. Tanpa ragu Jum melepas bra dan celana dalamnya. Dia telanjang bulat, menanti sentuhan lelaki namun bukan untuk urusan ranjang. Hanya sebagai pembelajaran. Jum tersenyum simpul.

"Mbak, sudah?"

Pertanyaan Rama menyadarkan Jum akan tugasnya. "Iya, Mas. Sini tangannya."

Rama mengulurkan kedua tangannya, Jum menariknya dan menaruhnya di teteknya. Jari Rama bergetar menyentuh benda bulat nan kenyal itu. Astaga, baru kali ini dia memegang payudara perempuan setelah Rama lepas nenen dulu. Jakun Rama naik turun ketika dia meraba kulit halus susu Jum yang agak lembap karena keringat. Penasaran, Rama mengintip. Dia ternganga seketika. Payudara embaknya begitu besar dan mengkal. Kencang dengan putingnya yang besar dan menantang.

"Gimana, Mas?" tanya Jum polos.

"Besar ... eh, bagus. Maksud Rama payudara adalah organ tubuh wanita yang berfungsi sebagai alat perangsang dalam berhubungan intim. Dengan rabaan seperti mengusap, meremas ... dan ...." Rama benar-benar mempraktekan apa yang dikatakannya. Dia mengusap lembut susu Jum, meremasnya gemas sehingga Jum tanpa sadar mendesah keenakan.

"Dan ini ...." Rama menyentuh puting Jum dan memilinnya, janda muda itu tersentak kaget. Dia melirik Rama curiga lalu menggeleng begitu melihat Rama masih tetap memejamkan mata dengan raut wajah datar. Tak mungkin mantan momongannya berniat kurang ajar, dia masih kecil.

"Puting adalah alat bantu bagi bayi yang merupakan hasil reproduksi manusia untuk memperoleh makanan utamanya ... yaitu air susu ibunya," jelas Rama sok ilmiah. Jum manggut-manggut mendengarnya, dia kagum pada mantan momongannya yang tampak pintar bak ilmuwan.

Namun, itu sebelum Rama mengajukan permintaan dengan nada kekanak-kanakan. "Mbak, aku boleh mencoba nenen kayak bayi. kan?"

==== >(*~*)< ====

Kecanduan Jum

"Mau kemana lo?"

Sepandai-pandainya tupai melompat suatu saat akan jatuh juga. Demikian pula Jum yang beberapa hari berhasil menghindari Juno. Akhirnya hari ini cowok brengsek itu berhasil menemuinya sebelum Jum sempat menghilang.

"Aduh, Den. Kirain sapa toh, duduk gelap-gelapan di dapur," cetus Jum menutupi rasa gugupnya.

"Lo pikir siapa? Setan yang lo hindari beberapa hari ini?" sindir Juno.

"Den Juno ada-ada wae. Kenapa toh sudah bangun sepagi ini?"

"Salah. Yang sebenarnya gue belum tidur dari semalam."

Juno beranjak bangun dan melangkah mendekati Jum. Janda muda itu menelan ludah kelu, matanya menggelepar panik berusaha mencari celah untuk melarikan diri. Percuma,

Juno berhasil memojokkannya. Di belakangnya ada meja dapur, Jum tak bisa ke mana pun lagi.

"Den Juno mau apa?" cicit Jum lirih.

"Mau lo!"

"Bu-buat apa?"

Juno tersenyum sinis. Dia tak sabar dengan permainan tanya jawab, penginnya langsung main genjot Jum nan bahenol. Semenjak yang lalu berhasil menyetubuhi pembantunya, Juno jadi kecanduan. Tiap hari dia terbayang-bayang tubuh sintal Jum, ingin sekali mencicipinya lagi. Merasa aneh dengan dirinya sendiri, Juno berusaha melupakan hasrat liarnya. Klop, kebetulan Jum berusaha menghindar. Namun malam ini Juno mengalah pada hasratnya yang membeludak.

"Bacot lo! Nungging!" bentak Juno.

Jum bingung, pikirannya berkabut rasa takut. Tak sadar dia berbalik membelakangi Juno dan membungkuk di meja dapur.

"Den, ma-mau apa?"

PLOK!

Juno menceples pantatnya keras sehingga Jum memekik pelan. Dia tersentak saat lelaki mesum itu menunggingkan pantatnya. Dengan cepat Juno menaikkan daster Jum, dia mendecih kesal melihat celana dalam kumuh Jum.

"Lain kali gak usah pakai celana dalam. Bikin gue enek ngelihat CD lo yang jelek dan murahan ini!" gerutu Juno.

"Tapi Den, nanti Jum masuk angin kalau ndak pakai kancut. Rasae gregesss ... aaah!"

Mendadak Juno merobek celana dalamnya, Jum menutup mulutnya yang menjerit cukup keras. Dia masih waras, tak ingin majikannya memergoki dirinya sedang diperkosa Juno. Jangan-jangan mereka malah menuduh dirinya yang menggoda Juno. Siapa dirinya? Apa artinya dibanding Juno yang tampan, gagah, pintar dan kaya? Banyak gadis muda yang cantik, modis dan kaya ditolak mentah-mentah oleh cowok dingin itu, masa dia malah tergila-gila pada pembantunya? Mustahil!

"Jangan, Den ... nanti kalau ada yang mergoki, piye?" kata Jum berusaha mengingatkan.

"Gak akan. Mereka tidur kayak kebo. Biar rumah kebakaran gak bakal bangun," dengkus Juno kasar. Tangan cowok itu telah menelusup ke dalam celah paha Jum, menoel-noel itil Jum. Astaga, Jum jadi belingsatan dibuatnya.

"Den, sadaaar ... aaargh. Jangan khilaaaf ... aaah," ucap Jum sambil mendesah.

Bagaimana bisa menyadarkan Juno? Desahan Jum justru membuat Juno semakin berhasrat. Cowok bejat ini dengan tak sabar meloloskan daster Jum melalui kepalanya dan melepas bra yang dikenakan perempuan sintal itu.

Tuing. Tuing.

Susu Jum melompat keluar, seakan tak sabar ingin menghirup udara bebas. Juno langsung menghadangnya. Kedua tangan Juno meremas bukit-bukit gempal itu, dan memilin ujungnya dengan gemas. Puting Jum besar dan

kenyal, nikmat sekali dimainin. Apalagi jika dikenyot. Juno menyelipkan kepalanya melalui ketiak Jum supaya biasa mengulum biji kenyal di dada kiri Jum.

Nyut ....

Dada Jum terasa ngilu dikenyot rakus oleh Juno, tapi jujur dia merasa nikmat. Tak sadar Jum meremas rambut Juno dan merapatkan kepala cowok itu ke dadanya saking gemasnya.

Nyut, nyut, nyut ... Juno menghisap dada Jum dengan rakus seakan ingin mengeluarkan asi dari bulatan kenyal itu. Dia menggigit kecil puting jum saking gemasnya dan menariknya pelan.

"Aaah, Deeen, sakiiit ...," lenguh Jum. Sakit tapi enak gila! Jum bingung menafsirkan apa yang dirasakannya. Harga dirinya telah runtuh, dia perlahan menerima nasibnya sebagai budak napsu tuan mudanya.

Jleb!

Mata Jum membelalak lebar ketika merasakan sesuatu yang besar memasuki dirinya dari belakang. Miliknya belum siap menerimanya, tentu terasa sakit.

"Den, mengapa kontolnya langsung dimasukkan? Memek Jum periiih," keluh Jum dengan bahasa vulgarnya.

"Gak usah munafik, Lonte. Lo memang doyan kontol, kan?" sinis Juno sambil menghentak-hentakkan pinggulnya kasar.

Rasa sakit bercampur nikmat mendera Jum. Tangannya mengepal, menjambak rambut Juno erat. Ingin

membantah, kenyataannya memang dia suka saat Juno memasukinya dengan kasar ... jadi Jum diam saja. Namun Juno tak puas bila Jum tak mengakuinya. Mendadak dia menghentikan gerakannya. Baik gerakan brutal pinggulnya maupun kenyotan penuh napsu di dada Jum.

"Deeen ... mengapa berhenti toh? Memek Jum gataaal," rengek Jum tak tahu malu.

"Akui lo adalah lonte gue, akui lo budak seks gue ... baru gue akan melanjutkan," tuntut Juno licik.

Jum yang tengah mabuk kepayang segera menyanggupinya tanpa berpikir panjang. "Jum lonte, Jum budak seks Den Juno ... aaah!"

Sialan. Mengapa Den Juno suka sekali memasukkan kontolnya mak jleb?! batin Jum gusar. Kegusarannya tak bertahan lama, dia kembali terenggah-enggah karena digempur dari belakang.

Plok! Plok! Plok!

Suara perpaduan alat kelamin mereka begitu heboh, menambah panas gairah yang membelengu sepasang insan mesum itu.

"Ouh ... ouuuh .... Den, cepat! Jum ndak tahan lagi, pengin muncrat."

"Kamu memang lonte! Lonte gak tahu malu. Mulai sekarang jangan pakai dalaman di rumah. Lo harus siap kapan saja gue setubuhi, mengerti?" tuntut Juno sembari memluntir puting Jum kencang. Tangannya yang lain mencubit itil janda muda itu. Bagaimana Jum tak keblinger, otaknya sekarat karena napsu buta yang menguasai.

“Jawab!” hardik Juno.

“I-iya, Den. Jum nurut.”

Senyum Juno merekah. Dia senang memiliki mainan yang begitu menggairahkan. Akan dimanfaatkannya hingga bosan, setelah itu dibuangnya begitu saja. Juno mudah sekali bosan.

Juno mempercepat gerakannya. Kelaminnya menghujam keluar masuk amat cepat, hingga terasa mentok ke dalam rahim Jum ... mengenai g-spotnya. Jum orgasme dibuatnya. Cairan cintanya menyembur deras mengenai penis Juno, kewanitaannya berdenyut kencang ... seakan meremas burung Juno yang sesak di dalam sana. Juno tak tahan lagi, miliknya semakin tegang dan panas ... tak lama kemudian.

Crot! Crot! Crot!

Juno menyemburkan pejuhnya berkali-kali di dalam rahim Jum. Keras dan deras. Jum melenguh nikmat, namun sedetik kemudian dia panik saat tersadar.

Ya Allah, jangan sampai dirinya hamil karena perbuatan gila ini!

==== >(*~*)< ====

Akal Bulus Juno

Selanjutnya Jum tak pernah lagi menghindar. Percuma, Juno selalu dapat menemukannya. Dia bekerja seperti biasa dan menanti penuh harap kenakalan anak sulung majikannya.

Bak gayung bersambut, Juno dengan rajin sering 'meramahi' Jum di kala senggang. Entah di dapur, di kamar Jum, kamar Juno atau tempat lain. Dan Juno selalu keluar di 'dalam'. Hal itu tak merisaukannya, sampai sobat bejatnya menegurnya.

"Lo selalu main aman, kan?" tanya Albert sembari melirik pantat Jum yang melintas di depan mereka.

"Aman lah, orang rumah kagak ada yang tahu," jawab Juno acuh. Ternyata dia tengah melihat video yang diam-diam direkamnya saat bermain bersama Jum.

"Maksud gue ... lo pakai kondom, kan?"

Juno mengalihkan perhatiannya dari layar ponselnya begitu menangkap pesan temannya. Wajahnya sedikit pias.

Albert memperhatikan hal itu dan langsung bisa menyimpulkannya.

"Lo enggak pakai, so ... lo enggak sebodoh itu keluar di dalam, kan?"

Juno terdiam, dia enggan mengakui ketololannya. Otak culasnya bekerja, dia berpikir bagaimana caranya supaya Jum tak bisa menudingnya jika perempuan itu hamil akibat ulahnya.

"Sehebat apa goyangan pembokat lo sampai lo ceroboh seperti ini?" sindir Albert.

Mendadak Juno memiliki ide busuk yang bisa menghindarkannya dari tanggung jawab yang meresahkannya. Seringaian jahat muncul di wajah tampannya.

"Lo pengin tahu? Mengapa enggak mencobanya sendiri?"

==== >(*~*)< ====

Jum sibuk mencuci baju di belakang rumah. Dia lebih suka melakukannya secara manual sebelum memasukkannya ke mesin cuci. Dengan dikucak lebih dahulu Jum merasa pakaian yang dicucinya jauh lebih bersih. Dia melakukannya dengan bersemangat hingga peluh membasahi wajah dan tubuhnya, juga cipratan busa sabun. Tak ayal daster yang dikenakan menjadi lembap, menempel ketat ke tubuh sensualnya.

Albert memperhatikan sembari menelan ludah kelu, jakunnya naik turun melihat puting Jum yang menjeplak ke dasternya yang basah. Astaga, susu Jum besar sekali. Albert bisa memastikan karena perempuan itu jelas tak memakai bra.

"Bagaimana? dia hot, kan?" celetuk Juno tengil.

"Dia gak pakai bra, pembantu lo benar-benar sesuatu, Jun! Jangan-jangan dia gak pakai celana dalam lagi," tebak Albert.

Juno terkekeh geli. "Memang gak pake, gue melarangnya pakai dalaman saat bekerja di rumah."

Albert memutar bola mata malas. "Lo memang bangsat!" cemooh Albert.

"Sesama orang bangsat gak usah saling menghujat. Nikmati saja guys, kita punya budak seks yang bisa kita mainin sepuasnya. Itu kalau lo mau join," cibir Juno.

Mana mungkin Albert menolak sesuatu yang menggiurkan seperti ini?

"Gue, kan, setia kawan, Bro. Pasti ikut lah."

"Setia kawan kepala lo! Untuk urusan beginian baru bilang setia kawan. Coba kalau gue minta melunasi hutang gue!"

Albert nyengir kuda. "Lo gak mungkin punya hutang. Lo itu anak sultan."

Siapa bilang hutang selalu berupa uang? Kali aja suatu saat dia butuh jasa Albert untuk sesuatu yang lain ... misal, mengambil alih tanggung jawabnya! Juno tersenyum tipis.

"Ayo, kita kerjai. Mumpung di rumah gak ada siapa pun."

Mereka berdua mendekati Jum, mengendap-endap dari belakang meski sebenarnya tak perlu. Tak ada orang lain di rumah ini, siapa juga yang akan memergoki perbuatan busuk mereka? Ngadi-ngadi saja.

"Btw, untuk apa kita sembunyi-sembunyi begini seperti orang tolol?" ujar Albert bingung.

"Biar seru!" sahut Juno sok serius. "Ayo, lepas baju. Kita dekati dia dengan telanjang bulat," usul Juno laknat.

Mata Albert membulat heran. "Perlukah melakukan itu?"

"Perlu, supaya kita gak membuang waktu lama. Bukannya nantinya kita juga akan buka-bukaan untuk mengerjai pembokat gue?" jelas Juno, agak sinis.

Menyadari tatapan dingin Juno, Albert tahu mulutnya harus bungkam. Tak usah mengajukan pertanyaan unfaedah lagi. Albert melepas kausnya, demikian pula Juno. Kebetulan sekali saat itulah Jum menoleh ke belakang, matanya membeliak menyaksikan adegan dua cowok yang tengah menelanjangi dirinya sendiri.

"Apa yang kalian lakukan toh?"

Mulut Albert ternganga, berkomat-kamit seakan ingin menjawab ... tapi tak ada suara keluar dari kerongkongannya.

“Lepas baju. Masa lo gak bisa lihat? Lekas bantu!” sahut Juno sekaligus memerintah budaknya.

Jum tersenyum polos. “Oh, Den mau minta Jum nyuci sekalian baju kalian toh?”

“Iya, Bawel!” sembur Juno sambil diam-diam mengedipkan mata pada temannya.

Albert tergelak, dia paham maksud Juno. “Mbak Jum, bisa bantu lepas baju Albert?” pinta cowok itu sok imut.

“Mas Albert masa ndak bisa lepas baju sendiri?” tanya Jum bingung.

“Sulit, Mbak. Tangan Albert sakit, pegel nih,” keluh Albert manja.

Jum jadi teringat Rama yang manja padanya. Dia tersenyum simpul sebelum menghampiri Albert dan membantu cowok sedikit gempal itu melepas kausnya.

“Celananya juga, Mbak,” pinta Albert lebih lanjut.

Hah? Jum ternganga mendengar permintaan absurd itu. “Ndak salah, Mas?”

“Gak, Jum. Kita akan bermain bertiga, seru, kan?”

Jum melongo semakin lebar, dia tak paham permainan apa yang di maksud kedua berondong muda yang sudah telanjang dada di depannya.

“Main nopo, Mas? Jum ndak paham.”

"Kamu ndak perlu paham. Ayo, lepas baju lo, Jum!" titah Juno. Melihat Jum yang hanya bengong, dengan tak sabar Juno menarik daster Jum keatas.

"Den! Eh, Den. Ada Mas Albert," pekik Jum panik. Telanjang di depan Juno sih tak masalah, tapi beda kalau ada temannya yang juga mata keranjang. Jum ingin menjaga remahan martabatnya yang tersisa.

"Masa bodo ada dia! Kita akan main bertiga."

Wajah Jum memucat begitu paham maksud majikannya yang laknat. Dia hendak melarikan diri, menghindar dari permainan yang diatur Juno ... namun cowok itu menangkap pinggangnya.

"Lepaskan, Den! Lepas! Jum bukan perempuan murahan," rengek Jum memelas.

"Ndak usah munafik. Lo itu lonte gue!" sarkas Juno.

Jum yang meronta-ronta dalam dekapan Juno menyebabkan dasternya tersingkap keatas, paha mulusnya terpampang jelas di depan mata Albert. Cowok mata keranjang itu menelan salivanya. Tangannya terulur mengelus keindahan yang tersaji di dekatnya.

"Aaah ...." Jum menggigit bibirnya untuk menahan desahannya saat tangan Albert menelusup ke pusat selangkangannya dan mengusap kewanitaannya.

"Lonte!" maki Juno lirih di dekat telinga Jum.

Juno kembali mengangkat daster Jum dan melepasnya melalui kepala, lantas melemparnya ke ember cucian. Mata

Albert membeliak melihat melon kembar Jum memantul keluar dengan begitu mengairahkan.

Ndul, ndul.

Bola mata Albert bergerak mengikuti pantulan benda kenyal yang menggoda selapis tipis imannya. Tak tahan lagi, bukan hanya matanya ... tangan Albert menjamah bulatan besar yang menggiurkan itu. Dia mengelus, memijat dan meremasnya. Jari tangannya memilin puncak dada Jum.

"Aaargh ... jangan ...," pinta Jum dengan suara mendesah.

"Jangan apa?" cetus Juno sinis. "Jangan berhenti, kan?"

Jum menggeleng lemah, tapi tak bisa membantah. Juno mengacaukannya dengan jari tangannya yang mempermainkan klitorisnya. Ada rasa sakit, tapi gairahnya lebih mendominasi.

"Kamu semakin becek, Lonte. Siap dikontoli kami?" sarkas Jum sembari membuka celananya sekaligusa celana dalamnya.

Burungnya mengacung keluar, tegang dan besar ... siap memasuki sarang Jum.

==== >(*~*)< =====

Main Bertiga

"Aaaaahhhh ...."

Jum melenguh panjang saat mendadak Juno memasukkan burungnya ke dalam liang kawinnya. Terasa sesak, penuh dan ngilu. Jum meringis menahan sakit dan napsu.

"Den, sesak. Kontol Den Juno kebesaran," rengek Jum.

Mata Albert membulat heran bercampur takjub. Pembantu temannya ini memang istimewa, wajahnya lugu tapi kata-katanya vulgar. Sangat mengundang. Albert menelan ludah kelu, dia tak sabar menanti gilirannya. Dikocoknya penisnya yang mulai tegang. Tak sebesar milik Juno, tapi lumayan besar. Cukup untuk memuaskan seorang wanita dengan panjang sekitar 16 cm.

"Juno, lo masih lama? Gue sudah gak tahan, pengin ngentot pembokat lo," rengek Albert.

Juno mendengkus kasar, dia tak suka diburu-buru. Apalagi memek Jum legit, dia suka sekalo merojoknya dengan cepat.

"Sebentar!"

"Apanya yang bentar? Lo kalau main lama banget lagi!" protes Albert.

Juno yang merasa terganggu mendecih kesal. "Kalau lo gak sabar, pake aja lubang yang lain!"

Mata Albert membulat besar. Lubang yang lain? Sudah lama dia ingin mencobanya, namun tak semua perempuan mau melakukannya. Apa pembokat Juno mengizinkan dia di anal seks?

Seakan paham isi pikiran Albert, Juno berkata, "tunggu apa lagi? Dia itu budak seks gue! Dia tak akan menolak apa pun yang kita perintahkan."

Jum tersentak. Dia kurang paham kata anal seks, tapi bicara tentang 'lubang yang lain' ... Jum merasa was-was.

"Den, ta-tapi i-itu ...."

Jum tak sempat meneruskan ucapannya, dia menjerit ketika Juno menunggingkan pantatnya hingga dia membungkuk 90°. Lantas cowok bejat itu merojoknya dengan kuat dan kasar. Napas Jum tersenggal-senggal dibuatnya.

"Lo pakai dulu mulut dia, baru lubang belakangnya!" usul Juno laknat.

Jum mendelik, tapi tak berdaya. Albert maju ke depan wajahnya, menyodorkan burungnya yang telah tegang. Jum teringat akan kejadian di kamar Juno ketika majikannya main

bertiga dengan mengerjai teman cewek mereka yang cantik. Dia tak menyangka akan mengalaminya sendiri hari ini! Dadanya berdebar kencang ketika Albert memasukkan burung cowok itu ke dalam mulutnya.

Grok. Grok. Grok.

Cowok itu menggenjot mulut Jum dengan kasar, sehingga Jum kesulitan bernapas. Airmatanya menetes, air liurnya belepotan menyembur keluar seiring keluar masuknya penis Albert dengan cepat.

Bermenit-menit mereka menyetubuhi Jum dari dua lubang yang berbeda, di mulut dan vagina Jum, sampai Albert bosan. Dia tak ingin keluar di mulut Jum, Albert masih penasaran dengan lubang anus Jum. Dia memberi kode pada Juno. Memahami maksud laknat sahabatnya, Juno melepas penisnya dari lubang vagina Jum, dia duduk di atas lantai dan mengatur Jum duduk di pangkuannya dengan posisi saling berhadapan. Juno menyodok Jum dari bawah, miliknya langsung menyesaki liang kawin Jum dan menggeseknya cepat. Otomatis Jum terlonjak-lonjak diatas pangkuan Juno akibat sodokan brutal cowok itu.

Adegan itu membuat Albert menelan salivanya. Dia mengocok penisnya untuk mempersiapkan penetrasinya pada anus Jum. Sementara itu jari Albert menyelinap masuk kedalam lubang matahari Jum setelah meludahinya sangat banyak. Wajah Jum berubah pias, anusnya terasa perih. Semakin lama semakin perih dan panas, apalagi ketika Albert menggantikan jarinya dengan burungnya yang menerobos masuk dengan kuat.

"Aaargh!" Jum menjerit ketika penis Albert menembus anusnya, merobek cincin anusnya hingga berdarah. Dia berusaha memberontak.

"Tuan, lepaskan! Sakit!"

Juno memeluknya erat sehingga Jum tak bisa melepas kedua batang yang mengisi lubang bawah tubuhnya. Dia mengernyit kesakitan.

"Diam, Lonte! Tak lama lagi lo bakal kesenangan dan ketagihan di sandwich sama kita-kita!" cemooh Juno sinis.

Ingin sekali Jum marah karena merasa dilecehkan habis-habisan oleh majikan mesumnya, tapi ternyata memang benar ... lama-lama Jum merasa keenakan. Nikmat sekali, hasratnya sungguh tak tertahankan. Kewanitaannya berdenyut kencang, semakin becek dan ... akhirnya dia orgasme. Cairan cintanya menyembur deras membasahi kontol Juno yang menggenjot vaginanya cepat.

"Wow, asyik Jun! Anusnya berkedut-kedut. Kontol gue kayak diremes-remes nih," seru Albert takjub.

Albert dan Juno semakin bersemangat menggenjot jum, mereka mempercepat tempo genjotan mereka. Jum melonjak semakin cepat, dia nyaris kewalahan menangani kedua cowok mesum yang menyetubuhinya. Bagaimana mungkin mereka begitu tahan mengerjainya? Sampai kapan dia akan dilepaskan? Jum bertanya-tanya dengan peluh membasahi sekujur tubuhnya.

"Gue sudah gak tahan, Jun! Gue keluaaar!" pekik Albert sebelum menyemprotkan benihnya di anus Jum.

Terasa hangat, Jum bergelenyar dan meleleh bagai jelly. Dia lunglai, nyaris jatuh jika Juno tak menahannya.

"Siapa yang bilang lo boleh istirahat? Gue belum selesai!" desis Juno tajam.

"Ta-tapi, Jum ...."

Jum sadar dia tak bisa menolak kemauan gila majikan kurang ajarnya. Dia hanya bisa pasrah saat Juno menyodok liang kawinnya semakin brutal, hingga miliknya terasa kebas. Jum menyandarkan kepalanya ke bahu Juno, sekedar melepas lelah sejenak. Namun, sial sekali cowok kurang ajar itu menjambak rambutnya untuk memberi ruang di antara mereka sehingga dia bisa mengenyot susu Jum dengan rakus.

Adrenalin Jum meningkat pesat. Meski secapek apa pun dirinya, Juno berhasil membangkitkan napsunya. Jum merintih, tangannya meremas gemas rambut tebal Juno. Untung tuannya mengizinkannya, atau mungkin Juno terlalu asyik menyusu ke dada Jum. Dia tak mempedulikan kelancangan Jum pada rambutnya.

"Deeen ... auuuhhh ... memek Jum gatal, cepat Den. Kontolin Jum yang keraaassss! Aaahhh ...."

Kalimat vulgar Jum membuat Albert on lagi, astaga ... mulut perempuan ini benar-benar sesuatu. Albert berjalan mendekat. Dia menceples pantat Jum keras.

"Mbak, gantian dong. Gue juga pengin ngerasain lubang kawin lo," pinta Albert.

Jum menoleh sembari memutar bola matanya malas, kalau boleh memilih dia lebih suka hanya melayani tuannya.

Tapi lumayan juga tadi main bertiga. Jum menelan ludahnya teringat pada adegan threesome yang tadi dilakoninya.

"Terserah Den Junooo!" Jum tersentak ketika mendadak Juno menghujamkan penisnya sangat dalam hingga menyentuh dasar rahimnya. Jum membeliak lebar, dia mendongak dengan mata nyaris memutih.

Crot! Crooot! Croootttt!!

Juno menyemprot Jum dengan pejunya yang mengalir deras memenuhi rahim Jum. Amat deras, sehingga dinding rahim Jum seakan dipijat oleh pancuran cairan pekat hangat itu. Nikmat sekali, Jum tak sadar menjilat bibirnya.

"Den, rahim Jum hangat dan enak dipejuhin Den Juno. Aaah ...."

Merinding Albert mendengarnya. Suara parau Jum yang mengucap kata tak senonoh sukses membuat napsunya meningkat tajam. Dia memandang Juno dengan tatapan memelas.

"Noh, buat elo!"

Juno mendorong kasar Jum kearah Albert, cowok itu menyambutnya dengan antusias dan langsung mengeksekusinya. Sementara Juno bangkit berdiri, lantas memakai pakaiannya. Pandangannya tertuju ke suatu tempat, dimana sepasang mata dengan mulut ternganga menyaksikan adegan maksiat yang dilakukannya sedari tadi.

Senyum sinis Juno terukir di wajah tampannya. Misinya berjalan dengan baik, dan dia akan memastikan berakhir dengan sukses.

Tinggal menanti hasilnya ....

==== >(*~*)< ====

Dilecehkan Rama

Tumben di akhir pekan begini, Rama tak keluar. Dia mendekam di rumah, padahal maminya mengajaknya ke rumah saudara tapi ditolaknya dengan alasan banyak tugas sekolah. Sementara Juno tak pulang dari semalam. Dan Tuan besar Jamal sedang dinas di luar negeri, sebagai seorang manajer training perusahaan ponsel berskala internasional. Otomatis di rumah hanya ada Jum dan Rama.

Sedari tadi Rama menatapnya dengan pandangan aneh. Jum merasa heran, ada apa dengan dirinya? Perasaan pakaiannya cukup sopan, dan dia memakai dalaman ... karena Juno tak ada di rumah.

"Mas, ada apa toh? Lapar?" tebak Jum.

Rama menyeringai kuda. "Iya, Mbak. Lapar, tapi bukan pengin makanan. Rama pengin yang lain," ujar Rama dengan mata tertuju ke dada montok Jum.

"Jum tahu Mas Rama mau apa?" cetus Jum sembari mengusap payudaranya. "Susu toh?"

Mata Rama membola, dia tak menyangka Jum bisa menebak kemauannya secara frontal. Apa Jum akan menyerahkan susunya untuk diremes-remes? pikir Rama nakal.

"Wah, Mbak pinter. Tau aja maunya Rama."

"Ya tau toh, Mbak Jum sudah momong kamu dari kecil je."

"Terus, dikasih, kan?" tanya Rama dengan mata berbinar.

Jum tersenyum lembut. "Pastilah."

Tangan Rama terulur, hendak meremas payudara Jum ... tapi belum juga sempat menyentuhnya, perempuan itu bangkit berdiri. Rama menatap keheranan.

"Mbak Jum, mau kemana?"

"Bikin susu lah, Rama pengin minum susu toh?"

Rama segera menahan tangan Jum. "Rama ingin minum langsung dari sumbernya," katanya penuh arti.

"Memangnya Rama bayi sapi?" goda Jum yang masih tak menyadari mantan momongannya mulai nakal.

"Ish, Mbak Jum. Seganteng ini kok disamain dengan sapi," gerutu Rama manja. Dia bersandar ke perut Jum, sambil menggesek ubun-ubunnya ke payudara montok Jum.

Aduh, Jum jadi geli. Putingnya menegang seketika. Dia merasa jengah karena berpikir Rama tak sengaja menyentuh titik sensitifnya. Ingin menegurnya tapi tak tega.

Jum mengira Rama hanya ingin bermanja ria padanya, tak ada pikiran kotor.

"Mas, maaf. Mbak Jum cuma guyon. Yo wes, Mbak mau masak. Lepasin toh," pinta Jum yang ingin mengelak dari perasaan rikuh yang menderanya.

"Gak usah masak, Rama gak lapar. Rama pengin makan yang lain," sahut Rama dengan pandangan berkabut gairah.

Jum gemas, ingin menjewer telinga Rama. Saat itulah tatapannya bertemu dengan pandangan penuh napsu Rama. Jum terdiam, ingin memastikannya. Jum tersadar Rama tengah mengelus pahanya yang entah bagaimana gaunnya telah tersingkap.

"Mas, apa yang kamu lakukan?" tegur Jum halus.

Rama mendongak dan menyeringai nakal, kali ini dia tak menutupi hasratnya lagi.

"Mbak, aku tahu apa yang Mbak lakukan bersama mereka," desis Rama pelan.

Dahi Jum mengernyit dalam, dia tak paham sindiran Rama. "Mereka siapa toh?"

"Bang Juno dan temannya ... Kak Albert."

Wajah Jum memucat, kini dia paham maksud Rama. Ya Allah, ini sungguh memalukan. Dia tertangkap basah sedang melakukan hal selaknat itu oleh mantan momongannya. Harga diri Jum hancur berantakan di hadapan Rama.

“Mas, Mbak Jum ... maaf.” Jum tak mampu berkata apapun untuk membela diri, memang dia bersalah karena menyerah pada hasratnya.

“Buat apa minta maaf, Mbak? Takut Rama laporkan sama Mama ya?” Rama berusaha mengancam halus perempuan yang pernah mengasuhnya.

“Ja-jangan Maaas ....”

Rama tersenyum penuh kemenangan. Dia merasa diatas angin. Akhirnya khayalan mesumnya bisa terwujud ... sebentar lagi!

“Kalau Mbak ingin Rama gak melaporkan perbuatan bejat Mbak pada Mama ... gak masalah.”

Jum baru saja menarik napas lega, namun kalimat selanjutnya yang diucapkan Rama membuat jantungnya nyaris berhenti.

“Tapi, boleh dong Rama ikutan. Rama juga ingin merasakannya.”

“I-ikut apa?” tanya Jum gugup.

Deg!

Jum tersentak ketika mendadak Rama mendorongnya dan menindihnya ke lantai. Rama meremas dadanya dengan kencang, lalu memilin ujungnya.

“Mbak, bukannya tadi Rama sudah bilang pengin susu? Mbak Jum gak keberatan, kan, menyusui Rama?” seloroh Rama mesum.

Bocah nakal itu merobek baju Jum, matanya berkilat memandang payudara Jum yang masih terbalut bra kekecilan. Senyum tengilnya muncul.

"Kekecilan, Mbak. Memang lebih baik Mbak Jum gak usah pakai bra."

Rama menarik lepas bra yang dikenakan Jum dalam sekali sentakan. Terpampanglah dua melon kembar yang membuatnya penasaran ingin merasainya. Tak mau membuang waktu, Rama langsung menyusu ke dada pembantunya. Sementara tangannya yang lain mempermainkan dada Jum yang lain.

"Ram ... jangan," pinta Jum yang masih memiliki akal sehatnya. Rasa sayangnya pada Rama menyurutkan napsu yang timbul akibat pelecehan yang dilakukan Rama padanya.

"Gak usah munafik, Mbak. Rama bisa kok memuaskan, Mbak. Nikmati saja."

"Raaam!"

Jum memekik lirih, mendadak Rama merobek celana dalamnya. Dia menaikkan ujung daster Jum hingga keatas. Mata Rama berkabut gairah menyaksikan kewanitaan Jum terpampang jelas. Tangannya mengusap bibir kewanitaan Jum.

"Indah sekali. Mbak, Rama boleh memiliki, kan?" gumam Rama takjub.

Jum menggeleng, tapi sadar gelengan kepalanya tak akan mempengaruhi keinginan gila Rama akibat hasratnya yang membeludak. Bahkan pemuda itu asyik mempersiapkan rudal yanga kan diluncurkannya. Rama membuka celananya,

sekaligus celana dalamnya. Mencuat burungnya yang sudah tegang. Cukup besar dan gagah, namun Jum tak berselera padanya. Sosok Rama sebagai momongannya masih membetot hatinya.

Jum berusaha bertahan ketika Rama menarik tangannya dan menaruhnya di batang penisnya. Apa daya kekuatannya tak cukup. Jum terpaksa pasrah saat diminta mengocok milik Rama. Matanya berkaca-kaca, namun Rama yang sudah terbelit napsu tak menyadarinya. Setelah penisnya tegang sempurna, dia langsung menggosoknya di vagina Jum. Menggesek-gesek dengan antusias, dengan peluh membasahi sekujur tubuhnya. Rama gerah, dia melepas semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Tak lupa dia melakukan hal sama pada Jum.

Rama tertawa puas. "Saatnya melakukan sesuatu yang kuimpikan sejak dulu, Mbak!"

Jleb!

Mata Jum membeliak. Mantan momongannya telah menancapkan burungnya ke dalam miliknya dalam sekali hentakan. Belum sempat Jum menarik napas, Rama sudah menggenjotnya dengan cepat. Cowok nakal itu memaju mundurkan rudalnya sembari menyeringai senang.

"Enak, Mbak! Kalau tahu begini, sudah dari dulu aku kerjai Mbak Jum. Embak enak juga, kan?"

Sebenarnya dia mulai merasa enak, dan khawatirnya lepas kendali ... tapi Jum tak mau mengakuinya. Dia melengos karena merasa jengah berhadapan muka dengan mantan momongannya yang sedang lupa daratan.

Plok! Plok! Plok!

Suara tabrakan alat kelamin mereka begitu keras. Jum terlonjak karena genjotan brutal Rama saat menyetubuhinya. Tubuh mereka bergerak seiring perpaduan dashyat dari penyatuan tubuh mereka. Napas Jum terenggah-enggah, energinya nyaris habis namun tanpa rasa kasihan ... Rama terus menyetubuhinya untuk mengejar kepuasannya.

Peluh membasahi tubuh Rama hingga menetes ke dada Jum. Rama melihatnya, dada yang begitu mengkal dan mengkilap karena keringat ... Rama gemas sekali, dia menjilat bukit kembar itu dan mengenyotnya dengan rakus.

Jum melenguh panjang seiring isapan kuat yang dirasakan di dadanya. Tangannya meremas rambut Rama sekaligus semakin merapatkannya ke dada.

"Maaassss ... aaahhh ...." Jum mendesah lagi dengan mata terpejam. Dia malu, karena terangsang oleh mantan momongannya. Seakan berzina dengan anak sendiri!

Kejantanan Rama semakin membesar, dan tegang. Nikmat sekali karena remasan dinding kewanitaan Jum pada batang penisnya, Rama mendengkus bagai banteng jantan yang tengah birahi tinggi. Dia mempercepat goyangannya, kontolnya yang besar memenuhi lubang kawin Jum. Menggeseknya cepat hingga mengenai g-spot Jum.

"Ampuuunnnn, Maaassss ... Jum mau keluar lagiii!" pekik Jum dengan tangan mengepal kuat.

"Bersamaan, Mbak. Rama juga mau keluar!" sahut Rama dengan napas memburu.

Tak lama kemudian menyemburlah lahar panas dari rudalnya, membasahi rahim Jum yang menjadi hangat oleh semprotan benih Rama.

Crot! Crot! Crot!

Rama lunglai diatas tubuh Jum setelah orgasme yang dialaminya. Sementara Jum menatap keatas dengan pandangan kosong. Dia merasa nista seiring kesadarannya yang kembali pulih.

Ya Allah, mengapa seperti ini? Ini sama sekali tak benar!

==== >(*~*)< ====

Jum Ingin Pergi

Sesaat Nyonya Kamila tak mempercayai pendengarannya. Dia menatap Jum bingung.

"Apa, Jum? Kamu ingin berhenti kerja?"

Jum mengangguk dengan wajah tertekuk dalam, dia tak berani membalas tatapan majikannya. Jum merasa tak ada muka menghadapi Nyonya Kamila yang begitu baik padanya. Dia merasa telah mengkhianati kepercayaan wanita baik hati itu dengan melakukan perbuatan bejat bersama putra kesayangannya.

"Mengapa Jum?" tanya Nyonya Kamila lembut. "Kalau ada masalah, katakanlah. Siapa tahu saya bisa membantu."

Airmata Jum menetes mendengar penawaran itu. Sungguh tak layak dia menerima kebaikan nyonyanya setelah merusak moral anaknya. Walau bukan kesalahan Jum, tetap Jum merasa ikut bertanggungjawab. Mungkin ada sesuatu yang salah pada dirinya sehingga Rama berani memperkosanya.

"Ndak apa, Nyonya. Ini masalah Jum sendiri, bukan salah siapa-siapa," sahut Jum sembari menunduk dalam. Dia tak ingin nyonya majikannya menemukan kegelisahan di dalam matanya.

"Jadi kamu tak ingin saya ikut campur? Tapi jawab dulu pertanyaan saya, Jum. Apakah masalah kamu itu ada kaitan dengan saya?" tanya Nyonya Kamila menginterograsi.

Jum menggeleng cepat tanpa mengangkat wajahnya.

"Atau ada kaitan dengan Rama?" lanjut Nyonya Kamila.

Jum terdiam, dia tak mengangguk atau pun menggeleng. Nyonya Kamila jadi penasaran. Perempuan dewasa itu lanjut menginterograsi.

"Dengan Juno juga?"

Mendengar nama itu, mendadak Jum menjadi kaku. Dia menundukkan wajahnya semakin dalam. Nyonya Kamila semakin yakin, ada sesuatu yang tak beres disini! Kebetulan di saat yang tak tepat, Rama melintas. Nyonya Kamila memanggilnya.

"Rama, kemari!" titah Nyonya Kamila.

Wajah Rama berubah pias menyaksikan Jum tertunduk di depan ibunya yang terlihat marah. Astaga, apa Jum melaporkan perkosaan yang dialaminya pada ibunya? Gawat! Rama melangkah dengan tersendat, berhenti dan berlutut di depan ibunya dengan wajah memucat.

"Mama, maaf ... Rama khilaf."

Mata Nyonya Kamila mendelik gusar. Keyakinannya semakin tebal, keinginan Jum berhenti pasti ada kaitannya dengan Rama!

"Apa yang kau lakukan, Rama?!" hardik Nyonya Kamila geram.

Tangan Rama mengepal kuat. Matilah dia! Kesalahannya tak bisa diampuni lagi. Rama beringsut mendekati ibunya dan menangkupkan wajahnya di pangkuan Nyonya Kamila.

"Mama, Rama salah! Ampuni Rama! Rama telah khilaf memper .... Aaargh!"

Rama memekik kaget ketika mendadak Jum mencubit pinggangnya keras. Dia menoleh dan merasa heran menemukan Jum yang memelototinya dengan mata berkaca-kaca.

"Mas Rama memang nakal sekali, Nyonya. Dia selalu mempermainkan Jum, mengusili Jum sampai pekerjaan Jum ndak selesai-selesai. Jum capek sekali, Jum pengin berhenti dan cari pekerjaan yang lebih enteng wae," cetus Jum seakan mengadu.

Rama ternganga lebar, dia tak menyangka setelah kesalahan fatal yang dilakukannya ... Jum masih membelanya seperti ini. Dia sungguh menyesali perbuatan bejat yang dilakukannya akibat napsunya terpicu melihat adegan persetubuhan brutal yang dilakukan Juno dan temannya. Dia pikir Jum menikmati perlakuan tak senonoh itu.

"Mbak ... Mbak ... maafkan Rama," ujar Rama lirih. Dengan tangan gemetar dia memegang tangan Jum dan

meremasnya perlahan. Jum segera menepis tangan itu. Dia berjengkit karena teringat akan peristiwa yang dialaminya. Pemerkosaan yang dinikmatinya. Jum merasa kotor dan tak bermoral.

"Jum, tolong berbesar hati sedikit. Rama sudah meminta maaf, apa kamu bisa mengabulkannya? Bukan saya ingin membela anak nakal ini, tapi apa kamu tak bisa melupakan kesalahannya dan menganggapnya tak ada? Saya ingin kamu tetap bekerja di rumah ini, kami membutuhkanmu," pinta Nyonya Kamila.

Bagaimana dia bisa melupakannya? Melihat Rama saja membuat jantungnya berdebar kencang, sontak membayangkan kejadian yang dialaminya. Saat Rama menyentuh tangannya, dia merasa bergelenyar di sekujur tubuhnya. Jum malu sekali, dia tak bisa mengendalikan dirinya. Perasaannya tak murni lagi, seperti sebelum ini ... menyayangi Rama sebagai mantan momongannya.

"Nyonya, bagaimana saya bisa ...."

"Rama, kalau kamu tak berhasil membujuk Mbak Jum kembali bekerja ... Mama akan menghukummu dengan keras. Lebih baik kamu Mama sekolahkan di kota lain supaya tak menganggu orang yang bekerja pada Mama," ancam Nyonya Kamila.

Aduh, Jum jadi tak tega jika Rama dipaksa keluar dari rumah yang nyaman ini gegara dirinya. Sejahat apapun Rama padanya, Jum tetap menyayanginya.

"Nyonya, jangan begitu. Biarkan Mas Rama tetap sekolah disini," ujar Jum khawatir.

"Boleh, Jum. Tapi dengan syarat ... kamu tetap kerja sama saya. Bagaimana?" tegas Nyonya Kamila.

Jum menelan ludah kelu. Posisinya serba tak enak, tapi dia tak ingin menghancurkan kehidupan Rama. Akhirnya Jum mengangguk lesu. Niatnya keluar terpaksa dibatalkannya. Sementara itu sepasang mata yang sedari tadi menyaksikan adegan ini, mengepalkan tangannya dengan erat. Matanya menyorot tajam penuh dendam.

"Sial! Apa yang gue rencanakan meleset! Tapi ini belum berakhir. Gue akan menciptakan permainan yang lebih seru. Tunggu saja!"

Orang itu tersenyum miring. Dia memandang Jum tajam. Seakan menyadari ada yang menatapnya dari belakang, Jum menoleh. Mendadak perasaannya jadi tak enak ketika bertemu pandang dengan seseorang yang paling berbahaya di rumah ini.

Juno!

==== >TAMAT SEASON 1< ====

Walau cerita 'JUM" season 1 sudah tamat masih menyisakan beberapa pertanyaan, seperti ....

Mengapa Juno seakan memiliki dendam tertentu pada seseorang? Pada siapa dia menyimpan dendam?

Apa yang akan dilakukan Juno pada Jum?

Apakah Rama benar-benar telah bertobat? Atau obsesinya pada Jum akan semakin menjadi?

Petualangan sensual apa yang akan dialami oleh Jum?

Jawaban semua pertanyaan itu ada pada cerita 'JUM" season 2. Don't miss it! Bakal lebih seru, seksi dan sensual. Sisi liar Jum akan semakin terekspos. Penasaran? Tunggu season duanya!